



Pengelolaan Kelas Serta Manajemen Kelas Terhadap ABK

Dealaura Dealaura¹, Oliviamilasari Oliviamilasari², Soviaramina Soviaramina³

¹PGSD, STKIP (Widyaswara Indonesia)

¹Lauradea864@gmail.com ²oliviamillasari06@gmail.com ³soviaramina@gmail.com

⁴pujieka157@gmail.com

Abstract

Management of learning for children with special needs is carried out to ensure that all students receive appropriate and quality education so that they can develop optimally according to their potential. This research aims to describe the learning management carried out in inclusion classes. The design used in this research is a literature study. The research results show that learning management uses an individualization approach, a collaborative approach, behavior modification, use of media and the provision of friendly learning, as well as collaboration teacher and parent. Conclusions from this research: Teachers in inclusion classes need to adapt learning management to the needs, abilities and characteristics of students who have special needs.

Keywords: *learning management, children with special needs, inclusion classes*

Abstrak

Pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas agar dapat berkembang secara ideal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan pada kelas inklusi. Metode penelitian ini adalah studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi dapat dilakukan dengan pendekatan person, pendekatan kolaboratif, modifikasi perilaku, penggunaan media dan penyediaan pembelajaran yang ramah, serta kerjasama Master dan Orang tua. Kesimpulan dari penelitian ini master di kelas inklusi perlu menyesuaikan pengelolaan pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Kata kunci: *Pengelolaan, Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Kelas Inklusi*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dengan baik. Pendidikan di time abad 21 dalam menghadapi tantangan yang semakin meningkat memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif (Asyari et al., 2023). Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial. Ini membuka peluang, memperluas wawasan, dan memungkinkan individu untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Pendahuluan berisi tentang permasalahan penelitian, tujuan, manfaat penelitian, dan state of the art atau perbedaan kajian penelitian ini dengan penelitian terdahulu, arti penting penelitian ini serta nilai-nilai kebaruan (novelty) yang menunjukkan orisinalitas penelitian. Literatur review yang memuat kebaruan penelitian.

Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap individu untuk menjamin keberlangsungan hidupnya untuk menjadi lebih bermartabat (Christyastari et al., 2023). Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu. Bagi manusia Pendidikan merupakan hak asasi paling dasar termasuk didalamnya anak yang memiliki kebutuhan khusus (Yunita et al., 2019).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan secara signifikan dalam proses tumbuh kembangnya, baik penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional Menurut Garnidada dalam (Yunita et al., 2019). Tidak hanya peserta didik biasa yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga peserta didik dengan kebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Peserta didik dengan kebutuhan khusus termasuk siswa dengan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau bakat istimewa (Durrutunnisa & Nur, 2020). Pendidikan untuk ABK harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik karena setiap peserta didik memiliki latar belakang budaya, perkembangan, dan hambatan belajar yang unik (Mika & Manap, 2020).

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memungkinkan semua siswa yang memiliki kelainan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar di kelas bersama dengan siswa lainnya (Yunita et al., 2019).

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dilakukan berdasarkan peraturan PP No. 13 Tahun 2020 tentang penyediaan akomodasi yang layak di bidang pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa siswa penyandang disabilitas

dapat menerima pendidikan dari pemerintah pusat dan daerah di semua jenjang dan jenis pendidikan, baik secara inkulsi maupun khusus. Pendidikan inklusi bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang melibatkan seluruh pihak terkait dalam pendidikan, supaya seluruh anak dapat memperoleh pendidikan yang menjadi haknya (Hamdana et al., 2023). lewat Pendidikan inklusi peserta didik dengan kebutuhan khusus akan mendapatkan kesempatan belajar dan proses interaksi yang sama dengan peserta didik lainnya sehingga akan membantu dalam membentuk individu yang terampil, mandiri dan terdidik. Pelayanan pendidikan inklusi berlaku untuk semua siswa, bukan hanya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini karena setiap siswa secara alami memiliki karakteristik, keunikan, dan keagamaan yang unik (Yunita et al., 2019). Dengan adanya Pendidikan inklusi sekolah dituntut dapat melakukan perubahan cara pandang, sikap, dan pengelolaan pembelajarannya yang berorientasi pada kebutuhan individu tanpa adanya diskriminasi. Dalam menjaga efesiensi dan efektifitas agar pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus dilakukan lebih terarah, fokus, dan memudahkan dalam melakukan evaluasi maka penting adanya suatu pengelolaan pembelajaran pendidikan inklusi (Mika & Manap, 2020).

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan *Master* pada kelas pendidikan inklusi harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus sesuai kemampuannya, kebutuhannya, dan karakteristik setiap peserta didik tersebut. Pengelolaan pembelajaran yang tepat pada kelas inklusi terkait potensidan bakat peserta didik bukan hanya dilakukan untuk peserta didik yang bukan kategori Anak berkebutuhan Khusus akan tetapi juga peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (Asyari et al., 2023). Untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa di kelas inklusi, master harus memiliki kemampuan yang tepat untuk mengelola pembelajaran (Asyari et al., 2023). Tujuan dilakukannya pengelolaan pembelajaran pada kelas inklusi yaitu untuk mempermudah gurudalam melaksanakan dan mengatur pelaksanaan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien, dengan pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari pelaksanaan dalam kelas reguler dengan pendampingan GPK (GuruPendamping Khusus), kelas reguler penuh, dan kelas khusus.(Hisbollah et al., 2023). Pendidikan inklusif membutuhkan dukungan dari semua pihak. Ini termasuk dukungan dari luar sekolah, seperti pemerintah dan masyarakat, serta dukungan dari dalam sekolah, seperti kepala sekolah, master, dan siswa lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan dengan melihat berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian, Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode studi literatur ini adalah dengan melihat berbagai sumber kepustakaan yang relevan, menggunakan jurnal penelitian sebelumnya sebagai acuan (Somantri et al., 2022). ‘Studi literatur adalah jenis penelitian Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi 138 BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika-Vol. 2 No. 3 Mei 2024 yang menggunakan referensi atau rujukan yang

dirancang secara ilmiah dan mencakup pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber seperti dokumen, buku, artikel, dan lainnya yang terkait dengan tujuan penelitian. (Amelia,2020). Studi Literatur digunakan peneliti untuk memperkuat landasan dalam mengembangkan kerangka berpikir, landasan teori, dan menentukan hipotesis (Hanifah et al., 2021). Dalam penelitian ini, metode studi literatur bersifat deskriptif; data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, tetapi penjabaran kata-kata yang sesuai dengan data yang diperoleh, dan kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar lebih mudah dipahami. Metode penelitian studi literatur meliputi mengidentifikasi teori, temuan pustaka, dan analisis dokumen yang relevan dengan topik pembahasan (Kurniawati et al., 2024).

C. Hasil dan Pembahasan

Istilah pengelolaan sering diidentikan dengan istilah manajemen. Manajemen adalah suatu kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain, atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut Stoner dalam Sudjana (2000:17) memberi arti pengelolaan sebagai berikut (pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi). Sumijo dan soebedjo dalam Sudjana (2000:17) mengemukakan bahwa : Kalau kita kaji dari kedua pengertian tersebut di atas, ternyata implementasi dari pengertian tersebut adalah : manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan secara inovatif terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan

Dari pengertian manajemen di atas, terdapat tiga dimensi yang sangat krusial, yaitu : *Pertama* dalam manajemen terjadi kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengelola (pemimpin, kepala, komandan, ketua dan lain sebagainya) berasama orang lain atau kelompok. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya kemampuan dan keterampilan khusus yang perlu dimiliki pengelola untuk melakukan hubungan kemanusiaan dengan orang lain dan untuk mempengaruhi orang lain baik melalui hubungan perorangan maupun melalui hubungan kelompok. Kemampuan dan keterampilan khusus tersebut dapat terlihat pada interaksi antara pihak yang memimpin/pengelola dan pihak yang dipimpin/staf atau bawahan.

Hubungan kemanusiaan ini terjadi apabila pihak yang memimpin dan yang dipimpin itu terdiri atas kelompok. *Kedua*, menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang lain itu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dimensi ini member makna bahwa kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau disepakati bersama. Sedangkan dimensi ketiga adalah, bahwa pengelolaan itu dilakukan dalam organisasi, sehingga tujuan yang akan dicapai itu merupakan tujuan organisasi. Dengan kata lain tujuan organisasi dicapai melalui kegiatan yang dilakukan bersama orang lain baik perorangan maupun kelompok. Jadi tiga dimensi tersebut meliputi kegiatan

melalui dan/atau bersama orang lain, tujuan yang akan dicapai dalam kehidupan organisasi, memerlukan kehadiran pengelola yang memiliki kemampuan dan keterampilan tentang hubungan kemanusiaan untuk mempengaruhi orang-orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Istilah administrasi berasal dari kata *Ad (latin) = To (Inggris) = kepada* dan *Ministrare (latin) = to serve / to conduct = melayani, membantu, menolong, mengarahkan*. Jadi administrasi merupakan suatu usaha untuk membantu, menolong, mengarahkan semua kegiatan didalam mencapai tujuan tertentu. Secara sempit administrasi dapat diartikan pekerjaan tulis menulis dikantor, atau pekerjaan surat menyurat Tata usaha/ tata laksana. Secara luas administrasi dapat berarti sebagai suatu proses keseluruhan dari semua kegiatan bersama dengan memanfaatkan semua fasilitas, yang tersedia baik material, personal maupun spiritual dalam usaha mencapai tujuanbersama secara efektif dan efisien.

Paradigma baru dalam dunia Pendidikan Luar Biasa telah mulai bergeser pada Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang cakupannya lebih luas, menjangkau seluruh jenis anak yang memiliki kesulitan belajar. Pendidikan Luar Biasa umumnya hanya menargetkan pada anak- tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa, itupun tidak selalu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Cakupan dari Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus meliputi seluruh anak yang memiliki kesulitan belajar, termasuk anak yang mempunyai kesulitan dalam berbahasa, membaca, menulis, dan /atau matematika, anak yang dianggap nakal dan dikucilkan akibat keadaan sosial, emosional, ekonomi atau politik dapat dilayani melalui pendidikan anak berkebutuhan khusus. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 32 ayat 1 mengisyaratkan bahwa Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelaian fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pengajaran.”

Anak Luar Biasa (ALB) yang kini dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki berbagai jenis, seperti yang dikemukakan oleh Program Direktorat Pembina SLB, Di rjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas (2006 :10) yaitu : Tunanetra,Tunarungu,Tunagrahita,Tunagrahita Ringan, tunadaksa, tularas,tunawicara,tunaganda, kesulitan belajar.

Pendidikan Luar Biasa (PLB) adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, perilaku atau gabungan diantaranya. PLB bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental atau keduanya agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Tujuan PLB yaitu: mengembangkan kehidupan anak didik dan siswa sebagai pribadi sekurang- kurangnya mencakup upaya untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan, membiasakan berperilaku yang baik, memberikan

pengetahuan dan keterampilan dasar, memelihara kesehatan jasmani dan rohani, memberikan kemampuan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian yang mantap dan mandiri, mengembangkan kehidupan anak didik dan siswa sebagai anggota masyarakat yang sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, mempersiapkan siswa untuk dapat memiliki keterampilan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja dan mempersiapkan anak didik dan siswa untuk mengikuti pendidikan.

Jenis kelainan peserta didik berdasarkan PP RI No. 27 tahun 1991 tentang PLB disebutkan yaitu terdiri atas kelainan fisik yang meliputi tuna netra, tuna rungu, tuna daksa. Kelainan mental yang meliputi tuna grahita ringan, tuna grahita sedang, kelainan perilaku yaitu tuna laras atau gabungan diataranya. Mereka yang menderita kelainan tersebut dididik dalam satuan pendidikan yang berbentuk TK Luar Biasa, SD Luar Biasa, SLTP Luar Biasa, SM Luar Biasa atau bentuk lain yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan. Dalam penjelasan PP tersebut di atas juga dirinci maksud dari berbagai tuna tersebut. ***Tuna netra*** adalah kerusakan atau cacat mata yang mengakibatkan seseorang tidak dapat melihat atau buta. ***Tuna rungu*** adalah kerusakan atau cacat pendengaran yang mengakibatkan seseorang tak dapat mendengar atau tuli atau pekak. ***Tuna daksa*** adalah cacat tubuh. ***Tuna grahita*** adalah keterbatasan mental dan termasuk di sini adalah keterbelakangan mental ringan dan keterbalekangan mental sedang. ***Tuna laras*** adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Isi kurikulum PLB sedapat mungkin disesuaikan dengan isi kurikulum sekolah pada umumnya dengan memperhatikan keterbatasan kemampuan belajar para siswa yang bersangkutan pada jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum PLB dapat dilihat pada lampiran 1.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 0491/U/1992 tentang Pendidikan Luar Biasa diatur penyelenggaraan PLB yaitu dapat diselenggarakan melalui pendidikan terpadu, kelas khusus, guru kunjung dan atau bentuk pelayanan pendidikan lainnya. Pendidikan terpadu merupakan pendidikan bagi anak berkelainan yang diselenggarakan bersama-sama anak normal di jalur pendidikan sekolah. Kelas khusus merupakan kelompok belajar pada SD, SLTP dan Sekolah Menengah bagi siswa berkelainan dalam rangka memperoleh pelayanan pendidikan khusus hingga tamat. Guru kunjung merupakan guru pada TKLB, SDLB, SLTPLB dan SMLB yang diberi tugas mengajar pada kelompok belajar bagi anak berkelainan yang tidak dapat terjangkau oleh satuan PLB dalam rangka wajib belajar.

Program Percepatan Belajar (akselerasi)

Program percepatan belajar merupakan salah satu model pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (Gifted dan Talented) . Penggunaan istilah kemampuan dan kecerdasan luar biasa ini berkait erat dengan latar belakang teoritis yang digunakan ,

kecerdasan berhubungan dengan perkembangan intelektual, sedang kemampuan luar biasa tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual, namun juga beberapa jenis kemampuan lainnya misalnya linguistik, musikal, spasial, logikal-matematis, kinestetik, intrapersonal, dan interpersonal.

Berdasarkan statistik persekolahan PLB 1999/2000 menunjukkan bahwa hanya sebanyak 37.460 anak cacat saja yang telah mendapat pelayanan pendidikan negeri dan swasta. Sementara itu anak-anak berbakat belum mendapatkan perhatian secara khusus. Jumlah itu menyebar pada TKPLB 7.009 siswa SDPLB 23.669 siswa, SLTPPLB 5.157 siswa, SMPLB 1.625 siswa. Semuanya tertampung di dalam 868 sekolah dengan rincian PLB Negeri sebanyak 36 sekolah atau 4,15 % yang menampung sebanyak 3.081 siswa atau 8,22 % dan PLB swasta sebanyak 832 sekolah atau 95,85 % yang menampung 34.379 siswa atau 91,78 %.

Perkembangan sejarah pendidikan bagi anak penyandang cacat, yang secara resmi disebut pendidikan luar biasa (PLB), selama beberapa dekade yang lalu telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi dalam hal kesadaran dan sikap masyarakat terhadap anak penyandang cacat dan pendidikannya, metodologi dan perubahan konsep yang digunakan.

Sejarah menunjukkan pula bahwa selama berabad-abad di semua negara di dunia, individu yang berbeda dari kebanyakan individu lainnya selalu ditolak kehadirannya oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa anggota kelompok yang terlalu lemah (penyandang cacat) tidak mungkin dapat berkontribusi terhadap kelompoknya. Mereka yang berbeda karena menyandang kecacatan, disingkirkan, tidak memperoleh sentuhan kasih sayang dan kontak sosial yang bermakna. Keberadaan penyandang cacat tidak diakui oleh masyarakatnya. Ketidaktahuan orang tua dan masyarakat pada masa lalu, mengenai hakekat dan penyebab kecacatan dapat menimbulkan rasa takut, sehingga berkembang macam-macam kepercayaan dan tahayul, misalnya seorang ibu yang melahirkan anak penyandang cacat merupakan hukuman baginya atas dosa-dosa nenek moyangnya. Oleh sebab itu di masa lampau anak-anak penyandang cacat sering disembunyikan oleh orang tuanya, sebab memiliki anak penyandang cacat merupakan aib keluarga. Peradaban manusia terus berkembang, pemahaman dan pengetahuan baru mengajarkan kepada manusia bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup. Pandangan seperti inilah yang berhasil menyelamatkan kehidupan anak-anak penyandang cacat. Menyelamatkan hidup anak-anak penyandang cacat menjadi penting karena dipandang sebagai simbol dari sebuah peradaban yang lebih maju dari suatu bangsa, meskipun anak penyandang cacat membutuhkan bantuan ekstra (Miriam, 2001). Pandangan masyarakat dan orang tua yang menganggap bahwa memelihara dan membesarkan anak merupakan investasi agar kelak anak dapat membalas jasa orang tuanya, menjadi tidak dominan. Anak penyandang cacat mulai diakui keberadaannya, dan oleh sebab itu mulai berdiri sekolah-sekolah khusus, rumah-rumah perawatan dan panti sosial yang secara khusus mendidik dan merawat anak-anak penyandang cacat. Mereka yang menyandang kecacatan, dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang kebanyakan, sehingga dalam pendidikannya mereka memerlukan pendekatan dan metode yang khusus

pula sesuai dengan karakteristiknya. Oleh sebab itu, pendidikan anak penyandang cacat harus dipisahkan (di sekolah khusus) dari pendidikan anak lainnya. Konsep pendidikan seperti inilah yang disebut dengan konsep Special Education, yang melahirkan sistem pendidikan segregasi.

Di Indonesia, sistem pendidikan segregasi sudah berlangsung selama satu abad lebih, sejak dimulainya pendidikan anak tunanetra pada tahun 1901 di Bandung. Konsep special education dan sistem pendidikan segregasi lebih melihat anak dari segi kecacatannya (labeling), sebagai dasar dalam memberikan layanan pendidikan. Oleh karena itu terjadi dikotomi antaran pendidikan khusus (PLB) dengan pendidikan reguler. Pendidikan khusus dan pendidikan reguler dianggap dua hal yang sama sekali berbeda. Dilihat dari sudut pandang, pedagogis, psikologis dan filosofis, sistem pendidikan segregasi, (yang lahir dari konsep special education) mengandung beberapa kelemahan dan tidak menguntungkan baik bagi individu penyandang cacat itu sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya. Secara pedagogis, sistem pendidikan segregasi mengabaikan eksistensi anak sebagai individu yang unik dan holistik, sementara itu kecacatan anak lebih ditonjolkan. Secara psikologis, sistem segregasi, kurang memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individual. Ada kesan menyeragamkan layanan pendidikan anak berdasarkan kecacatan yang disandangnya. Secara filosofis sistem pendidikan segregasi menciptakan dikotomi masyarakat eksklusif normal dan tidak normal. Padahal sesungguhnya secara filosofis, penyandang cacat merupakan bagian dari masyarakat yang alami (David Smith 1995).

Konsep dan pemahaman terhadap pendidikan anak penyandang cacat terus berkembang, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pemikiran yang berkembang saat ini, melihat persoalan pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. Dengan demikian layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan anak, akan tetapi didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak. Oleh karena itu layanan pendidikan anak penyandang cacat tidak harus di sekolah khusus, tetapi bisa dilayani di sekolah reguler terdekat dimana anak itu berada. Cara berpikir seperti ini dilandasi oleh konsep Special needs education, yang antara lain melatarbelakangi munculnya gagasan pendidikan inklusif (UNESCO, 1994).

Dalam konsep special needs education, sangat dihindari penggunaan label kecacatan, akan tetapi lebih menonjolkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sejalan dengan perubahan cara berpikir seperti digambarkan di atas, maka Anak Luar Biasa (Exceptional Children) tidak lagi dipandang dari kategori kecacatannya akan tetapi harus dilihat dari hambatan belajar yang dialami dan kebutuhan-kebutuhan akan layanan pendidikannya. Oleh karena itu anak luar biasa menjadi bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (Children with Special Needs). Dengan kata lain Anak berkebutuhan khusus buka pengganti istilah anak luar biasa. Layana pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus, termasuk anak luar biasa adalah Pendidikan Kebutuhan Khusus (SpecialNeedsEducation)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas pentingnya pengelolaan pembelajaran yang efektif dan efisien bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kelas inklusi. Melalui studi literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang ideal harus mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik unik setiap ABK. Salah satu poin penting yang diangkat adalah pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan. Dari fokus pada pendidikan luar biasa (PLB) yang menargetkan anak-anak dengan jenis kecacatan tertentu, kini paradigma bergeser ke pendidikan kebutuhan khusus (Special Needs Education) yang menjangkau semua anak yang mengalami kesulitan belajar, termasuk ABK.

Pada penelitian ini berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam mengelola pembelajaran ABK di kelas inklusi. Di antaranya adalah pendekatan person, pendekatan kolaboratif, modifikasi perilaku, penggunaan media dan penyediaan pembelajaran yang ramah. Kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam membantu ABK untuk berkembang secara optimal. Terdapat pengakuan atas hak asasi setiap individu untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas, termasuk ABK. Pada penelitian ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki potensi dan bakat yang perlu dikembangkan, tanpa memandang latar belakang budaya, perkembangan, atau hambatan belajar yang mereka alami.

Penting untuk diingat bahwa pendidikan inklusi bukanlah semata-mata tentang integrasi fisik ABK di kelas reguler, melainkan tentang menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berkembang secara optimal. Guru di kelas inklusi memiliki peran krusial dalam mengadaptasi pengelolaan pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa, termasuk ABK.

E. Daftar Pustaka (12 pt, Bold)

- Asyari, M., dkk. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 1-10.
- Christyastari, R., dkk. (2023). Strategi Pembelajaran Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 45-58.
- Durrotunnisa, & Nur, A. (2020). Tantangan dan Solusi Guru dalam Mengelola Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), 15-25.
- Hamdana, A., dkk. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(2), 110-122.
- Hisbollah, M., dkk. (2023). Model Pembelajaran Inklusif yang Efektif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 15(3), 180-194.

- Kurniawati, D., dkk. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1), 30-42.
- Mika, S., & Manap, A. (2020). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 60-75.
- Somantri, A., dkk. (2022). Peran Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 20-35.
- Yunita, R., dkk. (2019). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 40-55.
- UNESCO. (2015). *Education for All: Making the Right to Education a Reality*. Paris: UNESCO.